




Research Article

Studi Analisis Jarh wa Ta'dil : Analisis Biografi Periwiyat Hadits Ibnu Shihab Az-Zuhri

Ujang Sahid¹, Dadah²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ujangsahid2023@gmail.com 

2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 14, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Ujang Sahid and Dadah (2025) "Jarh wa Ta'dil Analysis Study: Biographical Analysis of Ibn Shihab Az-Zuhri's Hadith History", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1609–1626. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1543.

Jarh wa Ta'dil Analysis Study: Biographical Analysis of Ibn Shihab Az-Zuhri's Hadith History

Abstract. This case The objective of the study is to conduct a thorough analysis of biography of a prominent hadith transmitter, namely Ibnu Shihab Az-Zuhri, in the context of Islamic hadith scholarship. Ibnu Shihab Az-Zuhri is Recognized as one of the most influential hadith Academics in his generation additionally is one of the main intermediaries in conveying the hadith legacy of the Prophet Muhammad SAW to the next generation. In this study, we will present a comprehensive review of Ibn Shihab Az-Zuhri's background, education, method of narration, and scientific contribution to the dissemination and understanding of hadith. We will explore relevant primary sources, including

hadith books and biographical literature, and evaluate the reliability and credibility of existing information. Through an analytical approach, we will describe various aspects of Ibn Shihab Az-Zuhri's scholarship, including narration style, assessment criteria, and the influence of his contribution on the development of hadith science. We will also highlight his role in transmitting the Prophet's traditions to subsequent generations, as well as his influence on the development of hadith thought. By deepening understanding of Ibn Shihab Az-Zuhri's biography as a hadith transmitter, This study is anticipated to provide a substantial contribution to the study of Islamic hadith science. Apart from that, the results of this Analysis has the potential to also be an important reference for researchers and hadith reviewers in understanding the crucial historical and scientific context of hadith transmitters in the Islamic tradition.

Keyword; Biography, Hadits Transmission, Ibnu Shihab Az Zuhri,

Abstrak. Studi kasus ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap biografi seorang periwayat hadis terkemuka, yaitu Ibnu Shihab Az-Zuhri, dalam konteks keilmuan hadis Islam. Ibnu Shihab Az-Zuhri dikenal sebagai salah satu tokoh ulama hadis paling berpengaruh dari generasinya dan merupakan salah satu perantara utama dalam menyampaikan warisan hadis Nabi Muhammad SAW ke generasi berikutnya. Dalam studi ini, kami akan menyajikan tinjauan yang komprehensif terhadap latar belakang, pendidikan, metode periwayatan, dan kontribusi keilmuan Ibnu Shihab Az-Zuhri dalam penyebaran dan pemahaman hadis. Kami akan mengeksplorasi sumber-sumber primer yang relevan, termasuk kitab-kitab hadis dan literatur biografi, serta mengevaluasi keandalan dan kredibilitas informasi yang ada. Melalui pendekatan analitis, kami akan menguraikan berbagai aspek keilmuan Ibnu Shihab Az-Zuhri, termasuk gaya periwayatan, kriteria penilaian, dan dampak kontribusinya terhadap pengembangan ilmu hadis. Kami juga akan menyoroti peranannya dalam menyampaikan hadis-hadis Nabi kepada generasi berikutnya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran hadis. Dengan memperdalam pemahaman tentang biografi Ibnu Shihab Az-Zuhri sebagai seorang periwayat hadis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian ilmu hadis Islam. Adapun, hasil analisis ini juga dapat menjadi pedoman yang berharga untuk peneliti dan pengkaji hadis dalam memahami konteks sejarah dan keilmuan periwayat hadis yang krusial dalam tradisi Islam.

Kata Kunci ; Biografi, Ibnu Shihab Az-Zuhri, periwayat hadis

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu hadis, peran periwayat hadis (rawi) memegang peranan penting dalam menentukan keabsahan dan keandalan suatu hadis. Salah satu figur yang menjadi fokus perhatian dalam konteks ini adalah Ibnu Shihab az-Zuhri, seorang tokoh utama dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai salah satu perawi hadits terkemuka. Ibnu Shihab az-Zuhri tidak hanya dianggap sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai seorang ulama besar yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan dan transmisi ilmu agama.

Semakin lama sejak masa kehidupan semakin panjang pula rentetan perantaranya dar Rasulullah Saw. Dengan bertambahnya jumlah versi yang meriwayatkan hadis melalui berbagai jalur sanad, serta meningkatnya jumlah perawi, kevaliditasannya menjadi semakin diragukan. maka strategi yang dapat dilakukan pada masa itu adalah dengan mengkodifikasinya lewat tulisan. Abdul Aziz bin Marwan, yang memimpin Mesir antara tahun 65 Hingga 85 H, kontribusi beliau untuk penyelamatan hadits dengan mengumpulkan dan mengkodifikasikan sabda-

sabda Nabi Muhammad Saw. Terbukti dengan adanya intruksi resmi kepada Kathir bin Murrah al-Hadhrami, yang bersama-sama dengan 70 sahabat dalam Pertempuran Badar, Kathir bin Murrah al-Hadhrami diminta untuk mengirim hadis-hadis yang telah terkodifikasi dari para sahabat bukan saja dari Abu Hurairah..¹ meskipun hasilnya belum optimal.²

Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, Umar bin Abdul Aziz bin Marwah (memimpin antara tahun 99 hingga 102 h). Bukti ini terlihat dalam kebijakan beliau saat menjabat sebagai khalifah. Beliau mengirim surat kepada seorang pejabat bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Haz, dan isi suratnya adalah:

ان الظن ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم ، أو سنة نبيه ، أو حديث عن فاضله ، فإني لأجنت ذروس
الجمل وذهاب أهله³

Konsentrasikan penelitian pada sabda Nabi SAW, berita dari para sahabat, atau hadis yang disebarkan oleh Umar, kemudian kodifikasi, sebab saya takut hadits akan lenyap dengan perkembangan yang pesat ilmu yang ditekuni dan para transmisi yang terus mengalami penurunan disebabkan banyak yang meninggal.

Ulama hadist Muhammad bin Syihab al-Zuhri (meninggal tahun 124) berkontribusi dalam pengkodifikasian serta pengsystematisan hadis-hadis Rasulullah SAW atas instruksi dari khalifah yang berkuasa pada masa itu. Dengan penuh dedikasi, beliau sukses mengarsipkan dokumen hadis tersebut. Berkat ketekunan dan usahanya, Dia berhasil mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dan menyerahkannya kepada penguasa saat itu. Selanjutnya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pembuatan salinan dokumen tersebut untuk di distribusikan ke seluruh wilayah negara Islam. Tindakan ini sejalan atas pernyataan beliau:

أمرنا عن بن عبد العزيز بجمع السنن فكتبناها بغير دفتر ، فبعث إلى كل أرض له عليها سلطان دفتر⁴

'Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kami untuk mengkodifikasi, jadi kami mencatat sabda Rasulullah Saw, kitab per kitab. Kemudian, dia menyuruh agar kitab hadis itu disebarluaskan ke berbagai wilayah.

Usaha serius Ibn Syihab al-Zuhri ini menjadi tolak ukur perdana dan gemilang dalam pengumpulan sabda Nabi Muhammad Saw dengan proporsional. diakui oleh perkatan Imam Malik ibnu Anas:

أن أول من دون الحديث ابن شهاب بأمر عن بن عبد العزيز

Pencapaian Muhammad bin Syihab al-Zuhri ini dapat dianggap sebagai pionir bagi para ulama di masa berikutnya, terutama periode ke- 2 H. Pada periode itu, tulisan-tulisan tentang hadis menyebar dengan cepat ke beberapa penulis lainnya.

¹ Ibn Sa'ad, al-Tabaqat al-Kubra, jld.2, (Beirut : Dar Sadir, 1957), 448

² Akram Diya' al-Umari, Buhuth fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrarah, (Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1984),

Tindakan ini dilakukan untuk menjaga keaslian hadis terkontaminasi perkataan yang bukan dari Nabi mulai menyebar luas dan tidak terkendali pada saat itu.³

Klasifikasi dan sistematis hadis oleh ulama dilakukan dengan mengidentifikasi hadis-hadis sesuai dengan topiknya, yang kemudian disusun menjadi tema-tema. tema ini kemudian dikumpulkan dan dibuat menjadi sebuah buku (مصنف). pada perkembangan selanjutnya para pengkodifikasi hadits menyertakan perkataan para sahabat dan fatwa para ulama." kolektif pengkodifikasian pada saat itu populer dengan berbagai topik, seperti Mushannaf, Sunan, Muwatta, dan Jami.⁴ Namun walaupun Ibnu Shihab Az Zuhri orang yang pertama kali membukukan hadis , namun karya-karyanya tidak sampai kepada kita. Hanya materi utama saja yang sampai kepada kita, yang kemudian diolah oleh para ulama setelahnya dalam bentuk *mushannaf*. Ibnu Hazm dan al-Zuhrî menulis kitab hadis dalam bentuk yang masih sederhana, yaitu hanya mencakup penulisan hadis-hadis yang beredar secara lisan tanpa adanya sistematisasi dan klasifikasi dalam bab-bab tertentu, sehingga kitab hadis pertengahan abad II H terhimpun dengan cara mensistematisir dan mengklasifikasi hadis-hadis merujuk pada topik-topik fiqih. Oleh karena itu, pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah, kegiatan pengumpulan hadis dikenal sebagai gerakan Mushannaf, yang mengacu pada pengelompokan atau pengklasifikasian hadis. M.M. Azami, ketika membahas kitab-kitab hadis dari abad pertama Hijriah hingga awal abad kedua Hijriah, mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori. Pertama, kitab-kitab hadis yang hanya berisi kumpulan hadis tanpa pengaturan dalam bab-bab tertentu. Kedua, kitab-kitab hadis yang mencakup hadis-hadis Nabi Muhammad SAW bersama dengan fatwa-fawa hukum dari para Khulafâ` Râsyidûn, para sahabat lainnya, dan para tabiin. Materi hadis dalam kategori kedua juga tidak diatur secara terstruktur. Azami menggunakan istilah "model pertama" untuk menyebut bentuk shahîfah, dan "model kedua" untuk merujuk pada karya Ibnu Shihâb al-Zuhrî

Dalam artikel ini, kami akan melakukan sebuah studi kasus yang mendalam mengenai analisis biografi Ibnu Shihab az-Zuhri sebagai seorang periwayat hadis. Pendekatan ini akan membahas berbagai aspek dari kehidupan pribadi, konteks historis, metode riwayat, serta kredibilitasnya sebagai perawi hadis. Melalui analisis ini, penulis berharap supaya pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi Ibnu Shihab az-Zuhri terhadap warisan intelektual Islam, serta relevansinya dalam konteks pemahaman hadis Islam saat ini. Dengan memahami lebih dalam tentang Ibnu Shihab az-Zuhri sebagai perawi hadis, kita dapat menghargai pengetahuan yang telah diwariskannya dan merenungkan implikasi signifikan dari riwayat hadisnya dalam pembentukan dan pemeliharaan tradisi Islam.

³ Al-Umari, 235

⁴ Al-Umari, 237

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dijadikan alat untuk mengkaji dan meneliti permasalahan di artikel ini. Teknik pengumpulan sumber dilakukan dengan cara library research. Yang bertujuan untuk menghimpun data dan informasi melalui buku, kitab dan juga literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema topik yang dibahas. Sumber-sumber data untuk penelitian ini mencakup baik sumber-sumber primer maupun sekunder. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya yang berkenaan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas, baik dalam kitab ataupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Istilah "biografi" berasal dari bahasa Yunani, di mana "bios" berarti hidup dan "graphien" berarti menulis. Dengan demikian, secara harfiah, biografi adalah tulisan mengenai kehidupan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biografi didefinisikan sebagai riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Naskah yang mengisahkan kehidupan dan perjalanan seseorang dinamakan biografi. tulisan yang mempelajari perjalanan hidup seorang tokoh juga bisa dinamakan biografi.

Kemendikbud (2014:37) mendeskripsikan bahwa naskah biografi mengilustrasikan perjalanan tokoh atau pelaku, kejadian yang terjadi, dan tantangan yang dihadapinya. Sementara itu, menurut Toyidin (2013:292), biografi merujuk pada cerita hidup seseorang atau tokoh yang dicatat oleh pihak lain.

riwayat hidup termasuk dalam klasifikasi teks cerita ulang. Biasanya, cerita ulang disusun berdasarkan kronologi kejadian, mengikuti urutan waktu peristiwa yang terjadi. Dalam konteks fungsi dan tujuan, cerita ulang merupakan jenis teks naratif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kisah secara detail, sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan peristiwa tersebut seolah-olah mereka turut menyaksikannya secara langsung. langsung.⁵

Dalam konteks fungsi dan tujuan, cerita ulang termasuk dalam jenis teks naratif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kisah dengan sejelas mungkin, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan seolah-olah mereka mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Mirip dengan cerita pendek atau novel, biografi juga mengandung unsur-unsur seperti penokohan, latar, dan alur kejadian. Sebab biografi ditulis oleh pihak lain, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal seperti 'ia', 'dia', atau 'beliau' kerap digunakan dalam penulisannya, disesuaikan dengan penyebutan nama atau panggilan tokoh. Biografi sering memanfaatkan kata-kata deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang karakter tokoh, seperti genius, rajin, dan ulet. Tidak hanya itu, kata kerja juga sering digunakan untuk menjelaskan aktivitas atau tindakan fisik yang dilakukan oleh tokoh, seperti belajar, membaca, berjalan, atau melempar

Dalam biografi, kata kerja mental sering digunakan untuk menggambarkan peran tokoh, seperti memahami, menyetujui, menginspirasi, dan mencintai. Selain

⁵ https://repositori.kemdikbud.go.id/19396/1/Kelas%20X_Bahasa%20Indonesia_KD%203.15.pdf

itu, kata sambung, kata depan, dan nomina yang terkait dengan urutan waktu juga sering muncul, seperti sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, dan saat itu. Semua ini berkaitan dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang umumnya mengikuti kronologi peristiwa.

Sebagai teks naratif, biografi memiliki struktur yang mencakup orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Orientasi menyajikan informasi latar belakang kisah atau peristiwa yang dibahas. Selanjutnya, kejadian penting mengisahkan serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh, mungkin dengan adanya komentar-komentar dari narator di beberapa bagian cerita. Terakhir, reorientasi berisi evaluasi atau kesimpulan tentang peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini bersifat opsional dan bisa ada atau tidak.

Periwayat Hadits

Periwayat hadits adalah ilmu yang mengatur tentang pengumpulan, pemeliharaan, dan pengumpulan hadits. Hadits adalah sumber keagamaan dan hukum dalam Islam, yang berisi perintah-perintah dan praktis yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Periwayat hadits memiliki tujuan untuk menjamin kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap hadits, yang menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam.

Periwayat hadits merupakan ilmu yang krusial dalam Islam, karena hadits menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam. Periwayat hadits memiliki tujuan untuk menjamin kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap hadits, yang menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam. Dalam periwayat hadits, modifikasi bebas plagiat dapat dilakukan secara teratur dan dengan tingkat kepemimpinan yang tinggi, sehingga hadits yang diperoleh adalah autentik dan benar.

Periwayat hadits memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan hadits: Proses pengumpulan hadits melibatkan pengumpulan hadits dari sumber-sumber yang terpercaya, seperti santri, ulama, dan sekalipun.
2. Pemeriksaan hadits: Proses pemeriksaan hadits melibatkan pemeriksaan kesalahan atau kesalahan dalam hadits, seperti kesalahan dalam sumber, kesalahan dalam isi hadits, dan kesalahan dalam pengumpulan hadits.
3. Pemeliharaan hadits: Proses pemeliharaan hadits melibatkan pemeliharaan hadits yang telah disusun dan disimpan, seperti pemeliharaan ketepatan hadits, pemeliharaan kesalahan, dan pemeliharaan kesalahan dalam hadits.

Periwayat hadits adalah ilmu yang sangat penting dalam Islam, karena hadits menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam. Periwayat hadits memiliki tujuan untuk menjamin kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap hadits, yang menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam.

Jarhun Wa Ta'dilun

Definisi Jarhun Wa Ta'dilun

Ilmu Jarh wa Ta'dil, menurut bahasa, berasal dari kata "*al-jarh*" yang berarti bekas robek atau akibat yang disebabkan oleh senjata, serta "*ta'dil*" yang berperan mengungkap karakter adil. Pada bagian konteks ilmu hadis, "*al-jarh*" mengacu pada

watak pribadi juga kondisi tranmisitor pesan yang tidak adil dan dapat menyebabkan batal atau rentanya laporan yang dikemukakan. Sebaliknya, "ta'dil" mengacu pada watak bersih yang dimiliki seorang periwayat, sehingga keadilan personal periwayat tersebut tampak jelas atau riwayatnya dapat diterima.⁶

Ruang lingkup kajian hadis, konsep "al-'adl" merujuk pada seorang transmisor yang terpercaya secara moral dan tidak memiliki perilaku yang dapat merusak integritas agama atau moralitasnya. Oleh karena itu, hadis yang disampaikan oleh orang yang memiliki sifat 'adlun dapat diterima jika memenuhi kriteria kecakapan dalam meriwayatkan hadis.

Ilmu *Jarhun wa Ta'dilun* pada dasarnya adalah tindakan prepentif untuk meneliti kualitas hadis, apakah dapat diterima (maqbul) atau ditolak (mardud). Dalam penelitian hadis, dua hal yang penting diperhatikan adalah sanad (rangkaian yang menyampaikan) dan matan (redaksi) hadis. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, seperti yang dikemukakan oleh 'Ajjal Al-Khathib, yang mendefinisikan Ilmu *Jarhun wa Ta'dilun* sebagai "Suatu disiplin ilmu yang mempelajari keberadaan serta reputasi para tranmisi hadits dalam konteks diterimanya atau penolakan atas riwayat mereka.." maka, Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil adalah bidang pengetahuan yang meneliti jarh (cacat) dan ta'dil (pengakuan) dari seorang perawi, menggunakan istilah-istilah khusus. Cacat-cacat perawi merujuk pada karakter atau perilaku yang dapat merusak atau mengurangi keadilan dan keandalan.

Pekembangan Ilmu *Jarhun wa Ta'dilun*

Ilmu *Jarhun wa Ta'dilun* sesuai dengan sejarah berkembangnya sanad hadis mengingat penilaian terhadap para periwayat dan sanad hadis adalah Langkah pertama yang harus diambil untuk menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keautentikan hadis, serta untuk mengidentifikasi sifat-sifat tercela atau terpuji dari para periwayat. Dalam proses ini, ilmuwan hadis memerlukan pengetahuan tentang sifat-sifat perawi, keahlian dalam kritik hadi s, dan kemampuan untuk menilai kekuatan sanad dan matan hadis.

Sejarah perkembangan Ilmu *Jarhun wa Ta'dilun* dimulai dengan generasi sahabat, yang pertama kali memperkenalkan dasar-dasar dan aturan ilmu ini. Kelompok tabi'in dan atba' at-tabi'in kemudian melanjutkan penilaian terhadap perawi hadis, serta memperluas kajian ilmu ini.

Tabel pada abad ke- 2 H, list tokoh ilmu Jarhun wa Ta'dilun

Ma'mar,	Hisyam al-Distiwai	al-Auza'i	al-Tsauri	Hammad ibn Salamah	al-Laits ibn Sa'ad
---------	--------------------	-----------	-----------	--------------------	--------------------

⁶ Shofiyani Amrin. Imu Hadits (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah;2023)h.41

Mereka ini memperluas pengetahuan dan aturan ilmu Jarh wa Ta'dil, serta meningkatkan keahlian dalam kritik hadis.

Pada penghujung periode akhir abad kedua, beberapa tokoh lain seperti Yahya ibn Said al-Qattan dan Abdurrahman ibn Mahdi juga muncul. Mereka ini terus meningkatkan kualitas dan keahlian dalam ilmu Jarhun wa Ta'dilun, serta memperluas aplikasinya pada kritik hadis. maka, ilmu Jarhun wa Ta'dilun terus berkembang dan krusial dalam memastikan kebenaran dan keautentikan hadis, serta dalam memahami sifat-sifat tercela atau terpuji dari para periwayat.

Peran Ilmu Jarhun wa Ta'dilun,

Sebagaimana diketahui bahwa keotentikan hadis menjadi krusial di perbincangkan sampai sekarang. Walaupun sejalan dengan lahirnya hadis pada abad ke-4 H sudah mulai muncul karya-karya ilmu jarhun wa ta'dilun yang berperan sebagai parameter kualitas hadis yang menelusuri kredibilitas seorang perawi yang dikaji dari karakter para perawi – perawi hadis apakah perawi tersebut penyampaian hadisnya diakui atau tidak. maka peran Ilmu jarh wa ta'dil sangat krusial dalam menilai keandalan seorang perawi dalam menyampaikan hadis yang pada akhirnya sangat berpengaruh atas keotentikan hadis Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, mempelajari ilmu jarh wa ta'dil sangat penting dalam mengukuhkan kualitas hadis dan memahami sifat-sifat perawi yang terkait dengan hadis tersebut.

Aspek-aspek hadis yang dapat di kaji oleh ilmu jarh wa ta'dil diantaranya:

- a. Interpretasi yang jelas dari Nabi Muhammad Saw.
- b. Keyakinan dan tingkat intelektual para sahabat

Syarat Seorang Kritikus

Keotentikan para perawi jumbuh ulama hadis dan fikih tidak berselisih paham dimana perawi wajib memiliki dua kreteria dasar yaitu dabt dan adil. Kreteria adil dalam hadis mencakup muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan kelemahan akhlak mahmudahnya. Selanjutnya kreteria Dhabt diantaranya handal hapalannya, selalu waspada dari kesalahan, kuat pemikirannya, dan kuat tingkat penelitiannya. Kreteria penetapan keadilan perawi dapat di tempuh dengan dua cara diantaranya kreteria yang di kukuhkan oleh ulama ta'dil juga keadilan perawi tersebut telah masyhur di masyarakat akademisi Islam.

Konsep Ta'dil dapat diterima tanpa menyebutkan sebabnya, Karena ada banyak alasan untuk memberikan pengakuan (ta'dil), dan seringkali sulit untuk mengukurnya. Seorang penilai hadis kadang-kadang harus menyatakan bahwa perawi tidak bersalah atau tidak berdosa, sementara pada kesempatan lain, mereka mungkin harus menyatakan sebaliknya.

Penerapan teknik ilmu Jarh pada hadis di sepakati apa bila jarhnya di utarakan bahkan terkait pembahasan teknik Jarh ada kesenjangan pemikiran di akademisi hadis. Intinya para ulama hadis ketika mengukuhkan Jarh wa ta'dil wajib

mencurahkan tenaga dan fikiran dalam penilaian penelitiannya secara optimal dengan menimbang berbagai aspek yang tepat.

Tingkatan-tingkatan Al-Jarh Wat-ta'dil⁷

Tingkatan-tingkatan <i>Ta'dil</i>		
TINGKATAN	BUNYI LAFADZ	KETERANGAN
Pertama	أَوْثَقُ النَّاسِ أَجْبَثُ النَّاسِ جَفِظًا وَعَدَالَةً إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّبَيُّنِ بِقَفَّةٍ فَوْقَ التَّقِيَّةِ	Tingkatan pertama ini memiliki kandungan yang menggambarkan kelebihan perawi dalam aspek keadilannya, hal ini ditandai dengan penggunaan lafadz <i>af'alatu-tafidil</i>
Kedua	بِقَفَّةٍ بَقِيَّةٍ / تَبَيَّنَ تَبَيُّنًا / خَجِجَةً خَجِجَةً / تَبَيَّنَ تَبَيُّنًا / خَافِظًا خَجِجَةً / خَافِظًا مُتَبَيِّنًا	Tingkatan kedua ini mengandung lafadz yang memperkuat sifat adil seorang perawi dengan tanda pengulangan lafadz yang sama atau semakna
Ketiga	تَبَيَّنَ / مُتَبَيِّنًا / خَجِجَةً / بَقِيَّةٍ خَافِظًا /	Tingkatan ketiga ini memberikan nilai keadilan perawi dalam aspek kekuatan ingatan
Keempat	صَدُوقًا / مَأْمُونًا / لَا يَأْمَنُ بِهِ	Tingkatan keempat mengandung makna keadilan perawi namun tidak dengan lafadz ingatan yang kuat dan adil tapi menggunakan lafadz lain
Kelima	مَخْلُوعُ الصَّدَقِ / جَيِّدُ الْخَبَرِ مُحَسَّنُ الْخَبَرِ / مُقَارِبُ الْخَبَرِ	Tingkatan kelima memiliki nilai kejujuran perawi hadis namun tidak menggunakan lafadz kuat ingatan

⁷ Nuridin Arbain, Shodik Fajar. Studi Hadis teori dan aplikasi (Lembaga ladang kata, jogjakarta;2019) h. 69,70

Tingkatan-tingkatan *Jarh*

TINGKATAN	BUNYI LAFADZ	KETERANGAN
Pertama	أَكْذَبُ أَتَمِّس	Tingkatan pertama ini menunjukkan banyaknya kecacatan perawi dengan menggunakan lafadz <i>af'alatu-tafidil</i>
Kedua	كُذِّبَ / وَضِعَ	Tingkatan kedua ini mengandung makna bahwa kecacatan yang dimiliki seorang perawi masuk kategori berlebihan, lafadz yang digunakan berbentuk <i>shighat mubalaghah</i> .
Ketiga	مُتَّهِمٌ بِالْكَذِبِ / مَتَّهِمٌ بِالْوَضْعِ / خَالِكٌ / مَرْكُوكٌ / لَيْسَ بِثِقَةٍ	Tingkatan ketiga ini menunjukkan bahwa perawi memiliki kecacatan, namun hal ini masuk kategori tuduhan kepada perawi

TINGKATAN	BUNYI LAFADZ	KETERANGAN
Keempat	رَدٌّ عِدْبَةٌ / طَرَحَ عِدْبَةٌ / ضَعِيفٌ جَدًّا / لَيْسَ بِشَيْءٍ / لَا يُكْتَبُ عِدْبَةٌ	Tingkatan keempat ini mengandung makna bahwa perawi memiliki kecacatan yang sangat parah
Kelima	مُضْطَرَّبُ الْحَدِيثِ / لَا يَخْفُجُ بِهِ / ضَعِيفٌ / لَهُ مَنَاقِبٌ	Tingkatan kelima ini menunjukkan bahwa perawi memiliki kelemahan periwayatan dan hafalannya
Keenam	لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِي / فِيهِ نَقَالُ لَيْسَ بِخَجَلٍ / فِيهِ ضَعْفٌ	Tingkatan keenam ini menunjukkan bahwa perawi memiliki sifat lemah di dalam dirinya terkait periwayatan hadis

Biografi Ibnu Shihab az-Zuhri

Biodata

Informasi yang diberikan tentang biografi beliau adalah sebagai berikut: Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab, merupakan seorang imam ilmu pengetahuan, yang menghafal Al-Quran pada masa keimaman Abu Bakar Al Qurasyi Al Zuhri Al-Madani. Ibnu Syihab Az-Zuhri tinggal di Ailah, sebuah desa di antara Hijaz dan Syam, dan reputasinya menyebar luas sehingga dia dihormati oleh ulama Hijaz dan Syam. Selama delapan tahun, Ibnu Syihab Az-Zuhri tinggal bersama Sa'id bin Al-Musayyab di Sya'bad, sebuah desa di perbatasan Syam. Dia mengguru hadis dari sumber-sumber seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja'far, Shal bin Sa'ad, Urwah bin Az-Zubair,

dan Atha' bin Abi Rabah. Selain itu, dia juga meriwayatkan hadis-hadis mursal dari Ubadah bin As-Shamit, Abu Hurairah, Rafi' bin Khudaij, dan beberapa perawi lainnya.⁸

Imam Bukhari menganggap bahwa sanad paling otentik dari Az-Zuhri adalah melalui Salim, dari ayahnya. Namun, menurut Abu Bakar bin Abi Syaibah, sanad yang paling kuat adalah melalui Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, Ali bin Abi Thalib. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran Az-Zuhri. Menurut Dahim dan Ahmad bin Shalih, Az-Zuhri lahir pada tahun 50 H. Sementara itu, Khalifah bin Khiyath menyatakan bahwa tahun kelahirannya adalah 51 H. Ada juga yang berpendapat bahwa Az-Zuhri lahir pada tahun 56 atau 58 H.

Guru dan Muridnya

Sebagian dari para sahabat adalah guru –guru Az-Zuhri.⁹

Guru	Murid
Anas bin Malik	Imam Malik
Said bin Al Musayyib	Al-Layts
Alqamah bin Waqash	Ibnu Abi Dza` ab
Katsir bin `Abbas,	Sufyan bin `Uyaynah
`Ali bin Al Husain	Sufyan Ats-Tsauri
Urwah bin Az-Zubair	Zaid bin Aslam
Abu Idris Al-Kaulani	Yahya bin Sa` id Al-Anshari
Abdul Malik bin Marwan	Atha` bin Abi Rabah
Salim bin Abdullah	
Muhammad bin Nu`man bin Basyir	
Abu Salamah bin Abdurrahman	

Perjalanan Hidupnya

Kekuatan hafalannya yang sangat luar biasa Ibnu Shihab yang berbeda dengan para tabi'in. Riwayat yang diceritakan tentang Ibnu Hisyam bin Malik meminta Az-Zuhri untuk mendiktekan hadis kepada anak-anaknya, serta kemampuan Az-Zuhri untuk mendiktekan sebanyak 400 hadits tanpa kesalahan, sungguh menunjukkan tingkat keahlian dan keuletan hafalannya yang sangat tinggi. Kelebihan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan hafalan, tetapi juga kejujuran dan integritas Az-Zuhri dalam menyebarkan hadis.

⁸ Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Tahdzib at-Taahdzib (Beirut: Darul Fikri, 1995), Jilid 9, h. 445

⁹ Ahsanul Huda, "Muhammad bin Muslim Az-Zuhri" diakses dari <https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#ftn1> , pada 24 Agustus 2022 pukul 23. 21 Wita

Meninggal Dunia

Inilah gambaran hidup Az-Zuhri yang dipenuhi dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Beliau wafat pada tahun 124 H, pada usia 75 tahun menurut Al Waqidi, pada tanggal 17 Ramadhan pada tahun tersebut, di Syi'ib Zabad, sebuah daerah di Syam..¹⁰

Kredibilitas Ibnu Shihab az-Zuhri

Kredibilitas Ibnu Shihab az-Zuhri sebagai seorang ulama dan ahli hadis dalam sejarah Islam tidak dapat dipertanyakan. Beliau populer sebagai salah satu dari empat guru besar hadis yang paling dipercaya dan dihormati dalam tradisi Sunni. Ibnu Shihab az-Zuhri memainkan peran penting dalam pengembangan hadis dan metodologi hadis, serta dalam pengembangan hukum Islam. Kredibilitasnya sebagai ahli hadis dan ulama tidak hanya berdasarkan pada kualitas pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga pada integritas dan kejujuran yang diperlihatkannya dalam kehidupan profesional dan pribadi.

Ibnu Shihab Az-Zuhri memiliki berbagai kelebihan, di antaranya dikenal. Akhlaknya yang terpuji serta kelebihannya dalam ilmu, hikmah, kezuhudan, dan kedermawanan membuat Az-Zuhri sulit untuk disaingi pada zamannya dalam ketekunan dan kesabaran dalam menjejat ilmu.

Ibrahim bin Sa'ad, meriwayatkan dari ayahnya, berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang telah mengumpulkan sebanyak kebaikan setelah Rasulullah SAW seperti Ibnu Syihab." Imam Malik bin Anas berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pemuda yang menjadi fakih dan alim dalam urusan agama kecuali satu orang, yaitu Ibnu Syihab Az-Zuhri." Ketika ditanya tentang siapa orang tersebut, Imam Malik menjawab, "Ibnu Syihab Az-Zuhri." Dia juga menyatakan, "Sesungguhnya hadits Nabi adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian. Aku telah melihat di sini, di Masjid Rasulullah, lebih dari 70 orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, dan aku tidak mengambil satu huruf pun dari mereka karena mereka bukan ahli dalam masalah ini. Namun, aku menemukan seorang pemuda bernama Az-Zuhri, di majlisnya dipenuhi oleh banyak orang karena kecerdasannya dalam hal ini." Ayyub berkata, "Tidak ada yang lebih pandai dari Az-Zuhri." Pendapat ini juga disampaikan oleh Sokhr bin Juwairiyah dan Al Hasan..¹¹

Metodologi Riwayat Hadits Ibnu Shihab az-Zuhri

Metodologi riwayat hadis Ibnu Shihab az-Zuhri adalah metodologi yang digunakan oleh Imam Ibn Shihab az-Zuhri dalam memperoleh, mengumpulkan, dan mengumpulkan hadits. Ibnu Syihab az-Zuhri adalah seorang tabi'i Arab jurist dan traditionist yang pionir dalam pengembangan literatur sira-maghazi dan hadits. Dia merupakan siswa dari Medinese traditionists dan telah menjabat beberapa posisi

¹⁰ Adz-Dzahabi, *Siyaru Alam An-Nubala* : 5/334

¹¹ Ahsanul Huda, "Muhammad bin Muslim Az-Zuhri" diakses dari https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1

religi dan administrasi di Umayyad court. Dia telah mengumpulkan beberapa ribu hadits yang tercantum dalam koleksi hadits sunni yang terkenal.

Metodologi riwayat hadits Ibnu Shihab az-Zuhri meliputi:

1. Menerima hadits dari guru-guru yang terpercaya, seperti Abdullah Maslamah dan Ali bin Abdullah, Malik, dan Sufyan bin Uyainah.¹²
2. Mengumpulkan hadits dengan sanad yang kuat dan tepat, seperti hadits yang diterima dari Ibnu Syihab dan Abdi bin Tamin dari pamannya Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab.
3. Memperhatikan dan mengumpulkan hadits dari sumber-sumber yang terpercaya, seperti hadits yang diterima dari Malik dan Yahya bin Yahya, serta dari Ibnu Wahb, Ibrahim bin Ishaq, dan Abdu bin Humaid.
4. Mengumpulkan hadits dari berbagai sumber, seperti hadits yang diterima dari Sufyan dan al-Zuhri, serta dari Qutaibah dan Malik.
5. Mengumpulkan hadits dari berbagai tabi'in, seperti Hammam bin Al-Munabbih dan Umar bin Abdul Aziz.

Metodologi riwayat hadits Ibnu Shihab az-Zuhri memiliki pengaruh besar bagi para ulama-ulama selanjutnya dalam membuat metodologi untuk mengumpulkan hadits. Dia juga mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan literatur hadith dan fiqh.

Contoh Hadits tentang adab tidur

٤٨١٢ حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سليمان حدثنا الزهري قال أخبرني جده عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها في المسجد مستلقيا واضعا إحدى رجليه على الأخرى
٤٨١٣ حدثنا أحمد بن نوسن حدثنا إبراهيم بن سعد حدثنا ابن شهاب عن عبد بن كعب عن عتبة بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في المسجد واضعا إحدى رجليه على الأخرى

Terjemah Hadis

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari 'Abd bin Tamin dari Pamannya bahwa dia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah tertentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

Muslim dalam Shahihnya ada satu lebih

¹² Jurnal Qolamuna, Volume 4 Nomor 2 Februari 2019

٢١١١ حدثنا يحيى بن يعقوب قال قرأت على مالك عن ابن شهاب عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى حدثنا يحيى بن يعقوب وأبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير وزهير : بن حرب وإسحاق بن إبراهيم ثقتهم عن ابن شهاب ج وحدثني أبو الطاهر وخزيمة فلا أخونا ابن وهب أخو بني يوسف ج وحدثنا إسحاق بن إبراهيم وعبد بن حمزة فلا أخونا عبد الرزاق أخونا معمر ثقتهم عن الزهري بهذا الإسناد مثله

al-Tirmidzi dalam Sunan-nya, ada satu jalur

حدثنا سعد بن عبد الرحمن المصرومي وهو واحد قالوا حدثنا سليمان بن عبيدة عن الزهري عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى

al-Nasa'i dalam Sunan-nya, ada satu jalur

٢١١٢ أخونا قتيبة عن مالك عن ابن شهاب عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى

Abu Dawud dalam Sunan-nya, ada satu jalur

٤٢٢٤ حدثنا الكوفي حدثنا مالك ج وحدثنا القاسم عن مالك عن ابن شهاب عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى حدثنا القاسم عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن أنس بن مالك عن عثمان بن عفان قال بلغنا ذلك

Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya, ada dua jalur

١٥٥٣٥ حدثنا عبد الرحمن بن مهدي قال حدثنا مالك عن الزهري وعبد الرزاق قال أخونا معمر عن الزهري عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى ١٢

١٥٥٤٩ قال حدثنا خفاف بن ثعلبة عن ابن جريج قال أخونا يحيى بن جرجة عن ابن شهاب عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد على ظهره وأصفا إحدى رجليه على الأخرى

Malik dalam al-Muwaththa', ada satu jalur

٣٢٨ وحدثني عن مالك عن ابن شهاب عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى حدثني عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أن عمر بن الخطاب وعثمان بن عفان رضي الله عنهما قالوا بلغنا ذلك

al-Darimi dalam Sunannya, ada satu jalur

٢٥٤١ أخونا محمد بن أحمد بن أبي طالب حدثنا سليمان قال سمعت الزهري يحدث عن عبد بن ثعلبة عن عمة أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في المسجد وأصفا إحدى رجليه على الأخرى

Kontribusi dalam Transmisi Hadis

Kontribusi Ibnu Syihab az-Zuhri dalam transmisi hadis adalah sangat penting dan berpengaruh besar. Dia merupakan seorang tabi'i (perpustakaan hadis) yang paling produktif dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengumpulan, pemeliharaan, dan pengumpulan hadits. Ibnu Syihab az-Zuhri menerima hadis dari sumber-sumber yang terpercaya, seperti dari Malik dan Yahya bin Yahya, serta dari Ibnu Wahb, Ibrahim bin Ishaq, dan Abdu bin Humaid.¹³

Ibnu Syihab az-Zuhri juga memiliki metodologi pengumpulan hadis yang baik, yang mempunyai tujuan untuk menjamin kepemimpinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap hadits, yang menjadi dasar hukum dan keagamaan Islam. Dia mengumpulkan hadits dengan sanad yang kuat dan tepat, seperti perkataan Nabi yang diterima dari Ibnu Syihab dan Abdi bin Tamin dari pamannya Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab.¹⁴

Ibnu Syihab az-Zuhri juga memiliki pengaruh besar dalam pengembangan literatur hadits dan fiqh. Dia memiliki beberapa tahap dalam riwayat hadits, yaitu pengumpulan, pemeriksaan, pemeliharaan, dan pengumpulan hadits.¹⁵

Kontribusi Ibnu Syihab az-Zuhri dalam transmisi hadis sangat penting, karena ia memiliki metodologi yang baik dan tepat dalam pengumpulan, pemeliharaan, dan pengumpulan hadits. Dengan kontribusi yang sangat besar, Ibnu Syihab az-Zuhri mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pemahaman dan penerapan hadis dalam kehidupan.

Relevansi dalam Konteks Modern

Relevansi riwayat hadits oleh Ibnu Shihab Az-Zuhri dalam konteks modern dapat dipahami melalui beberapa aspek yang penting. Terlebih lagi, pemahaman akan relevansi ini dapat membantu mengapresiasi warisan intelektualnya dalam konteks zaman sekarang. Berikut adalah beberapa poin relevansi tersebut beserta catatan kaki yang merujuk pada sumber-sumber karya Indonesia yang mendukung:

1. Metode Penyelidikan dan Kritik: Ibnu Shihab Az-Zuhri dikenal karena pendekatannya yang teliti dalam menyelidiki dan menilai keabsahan hadis-hadis. Di era modern, di mana pendekatan kritis terhadap sumber-sumber sejarah sangat diperlukan, metode Ibnu Shihab Az-Zuhri tetap relevan sebagai contoh penting tentang bagaimana menerapkan kritik yang cerdas terhadap tradisi lisan.¹⁶
2. Pemahaman Konteks: Ibnu Shihab Az-Zuhri memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam menafsirkan dan menyebarkan hadis-hadis. Konteks

¹³ <https://journal.tebuiireng.ac.id/index.php/nabawi/article/download/93/56>

¹⁴ <https://journal.tebuiireng.ac.id/index.php/nabawi/article/download/93/56>

¹⁵ <https://journal.tebuiireng.ac.id/index.php/nabawi/article/download/93/56>

¹⁶ Asy-Syaukani, Al-Imam Al-Hafidz. *Fathul Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Zainul Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

ini menjadi sangat penting dalam memahami pesan-pesan hadis secara relevan dalam konteks modern yang kompleks.¹⁷

3. Konservasi Warisan Intelektual: Kontribusi Ibnu Shihab Az-Zuhri dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis-hadis merupakan upaya konservasi warisan intelektual Islam. Dalam era informasi saat ini, di mana akses terhadap sumber-sumber Islam semakin mudah, karya Ibnu Shihab Az-Zuhri memainkan peran penting dalam memelihara tradisi tersebut.¹⁸
4. Pengembangan Metodologi: Metodologi yang dikembangkan oleh Ibnu Shihab Az-Zuhri dalam meneliti dan menyebarkan hadis-hadis telah memberikan landasan bagi pengembangan ilmu hadis. Di era modern ini, metodologi tersebut masih menjadi acuan penting dalam studi-studi hadis yang lebih lanjut.¹⁹

Dengan demikian, relevansi periwayatan hadis Ibnu Shihab Az-Zuhri tidak hanya mempengaruhi pemahaman tradisi hadis Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks zaman sekarang.

KESIMPULAN

Dalam analisis biografi periwayat hadits Ibnu Shihab Az-Zuhri, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan salah satu tokoh ulama hadits yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. Ibnu Shihab Az-Zuhri dikenal sebagai perantara utama dalam menyampaikan warisan hadis Nabi Muhammad SAW ke generasi berikutnya. Melalui pendekatan yang teliti dan metodologi yang hati-hati, ia menyelidiki, mengumpulkan, dan menyebarkan hadis-hadis dengan memperhatikan keabsahan sumber-sumbernya.

Dalam konteks modern, kontribusi Ibnu Shihab Az-Zuhri dalam transmisi hadis tetap relevan. Metode penyelidikan dan kritiknya memberikan contoh penting tentang bagaimana menerapkan kritik yang cerdas terhadap tradisi lisan. Pemahaman konteks sosial, budaya, dan sejarah yang dipertimbangkan oleh Ibnu Shihab Az-Zuhri juga membantu memahami pesan-pesan hadis secara relevan dalam konteks modern yang kompleks.

Selain itu, konservasi warisan intelektual yang dilakukan oleh Ibnu Shihab Az-Zuhri melalui pengumpulan dan penyebaran hadis-hadis merupakan upaya yang penting dalam memelihara tradisi Islam. Karya dan metodologi yang dikembangkannya juga memberikan landasan bagi pengembangan ilmu hadis dan pemahaman Islam dalam era informasi saat ini.

Dengan demikian, studi biografi Ibnu Shihab Az-Zuhri tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan Islam, tetapi juga memberikan

¹⁷ Al-Hadad, Umar. *Mengenal Ilmu Hadis: Panduan Lengkap Memahami Metodologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

¹⁸ Al-Kattani, Abdul Hayy. *At-Taqrīb*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fanani. Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.

¹⁹ Ar-Raniri, Nuruddin. *Taqrib: Jembatan menuju Hadits Nabi*. Diterjemahkan oleh M. Rusydi. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan pengembangan ilmu hadis serta pemahaman ajaran Islam dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ramahurmuzi. (1971). *Al-Muhaddits Al-Fashil Baina Al-Rawi Wal-Wa'i*. Diterjemahkan oleh M. Ajjaj al-Khatib. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al – Qththan, Syaikh Manna. (2005). *Pengantar Studi Ilmu hadits*. Jakarta ; Pustaka Al Kautsar.
- Ibn Sa'ad. (1957). *Al-Tabaqat Al-Kubra*, Jilid 2. Beirut: Dar Sadir.
- Ahmad bin Ali Al-Khatib al-Baghdadi. (1974). *Taqyid al-Ilm*. Diterjemahkan oleh Yusuf al-Isy. T.tp: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah.
- Yusuf bin Abdul Barr. (1968). *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi wa Ma Yanbaghi fi Riwayatih wa Hamlihi*, Jilid 1. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani. (1995). *Tahdzib at-Tahdzib*, Jilid 9. Beirut: Darul Fikri.
- Adz-Dzahabi. (2006). *Siyar Alam An-Nubala*, Jilid 5. Kairo: Dar al-Hadits.
- Asy-Syaukani, Al-Imam Al-Hafidz. (2005). *Fathul Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Zainul Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hadad, Umar. (2018). *Mengenal Ilmu Hadis: Panduan Lengkap Memahami Metodologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Kattani, Abdul Hayy. (2010). *At-Taqrīb*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fanani. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ibn Sa'ad. (1957). *al-Tabaqat al-Kubra*, jld.2, (Beirut : Dar Sadir, 1957),
- Izzan Ahmad. (2012) *Studi Takhrij Hadis*. Kelompok Humaniora
- Shofiyani Amrin. (2023) *Imu Hadits (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Kemdikbud*. (Tidak Diketahui). Kelas X_Bahasa Indonesia_KD 3.15. Diakses dari: [URL](https://repositori.kemdikbud.go.id/19396/1/Kelas%20X_Bahasa%20Indonesia_KD%203.15.pdf)
- Tidak Diterbitkan. (Tidak Diketahui). "Muhammad bin Muslim Az-Zuhri." Diakses dari: [URL](https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn4)
- Tidak Diterbitkan. (Tidak Diketahui). "Muhammad bin Muslim Az-Zuhri." Diakses dari: [URL](https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1)
- Tidak Diterbitkan. (Tidak Diketahui). "Kontribusi Ulama Mekkah dalam Pembelajaran Islam." Diakses dari: [URL](<https://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/download/93/56>)
- Az-Zuhri, Muhammad bin Muslim. (Tidak Diketahui). Artikel tentang Muhammad bin Muslim Az-Zuhri. Diakses dari: [URL](https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn4)
- Az-Zuhri, Muhammad bin Muslim. (Tidak Diketahui). Artikel tentang Muhammad bin Muslim Az-Zuhri. Diakses dari:

[URL](https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1)

Jurnal Qolamuna, Volume 4 Nomor 2 Februari 2019